

**DIALEKTIKA HUMANISME DALAM NOVEL THE ODYSSEY OF
HOMMER**

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

SYAUQI ROBBIL AFIEF

NPM : 16882011A225547

PROGRAM SRUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

(STKIP PGRI) SUMENEP

TAHUN 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

ARTIKEL SKRIPSI

**DIALEKTIKA HUMANISME DALAM NOVEL THE ODYSSEY OF
HOMMER**

ARTIKEL SKRIPSI

Oleh:

Syauqi Robbil Afief

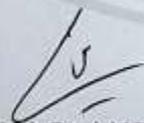
NPM : 16882011A225547

Telah Disetujui Untuk Dipublikasikan dan Diajukan Kepada Panitia Ujian Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Sumenep

Sumenep 20 Juni 2021

Reviewer I


Moh. Fauzi, M.Pd
NIDN : 0704077802

Reviewer II


Moh. Juhdi, M.Pd
NIDN : 0702108503

DIALEKTIKA HUMANISME DALAM NOVEL THE ODYSSEY OF HOMMER

SYAUQI ROBBIL AFIEF, MOH. FAUZI, MOH JUHDI

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep
Syauqiobbilafief@gmail.com, mohfauzi@stkipgrisumenep.ac.id,
mohjuhdi@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dialektika humanisme yang terjadi dalam Novel The Odyssey Of Hommer dan konsep humanisme yang ada dalam Novel The Odyssey Of Hommer.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik, mendeskripsikan proses dialektika dan konsep humanisme yang ada dalam Novel The Odyssey Of Hommer. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan tehnik membaca, memberikan tanda, catat dan dokumentasi. Dalam menganalisi data peneliti menggunakan analisis kualitatif yang dikemukakan Miles dan Hubberman; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah dialektika yang terjadi dalam Novel The Oyssey Of Hommer meliputi ujaran dan tindakan dehumanisme, humanisme religius dan humanisme sekuler, dari pertentangan tersebut berdasarkan metode pendekatan dialektik maka akan ditemukan sintesa dari problematika yang ada, dan konsep humanisme yang ditemukan dalam Novel The Odyssey Of Hommer adalah konsep humanisme religius, yang cenderung memilik pola berfikir teosentrisme.

Kata Kunci : Dialektika, Humanisme, Novel

ABSTRACT

This study aims to describe the dialectic of humanism that occurs in the novel *The Odyssey Of Hommer* and the concept of humanism in the novel *The Odyssey Of Hommer*.

This research is included in a qualitative descriptive research using a pragmatic approach, describing the dialectical process and the concept of humanism in the novel *The Odyssey Of Hommer*. The data collection method in this study used reading, marking, note-taking and documentation techniques. In analyzing the data, the researchers used qualitative analysis proposed by Miles and Hubberman; data collection, data reduction, data presentation and the last step is drawing conclusions.

The result of this research is that the dialectics that occur in *The Oyssey Of Hommer Novel* include the speech and actions of dehumanism, religious humanism and secular humanism, based on the dialectical approach method, a synthesis of the existing problems will be found, and the concept of humanism found in the novel *The Odyssey Of Hommer*. Hommer is a concept of religious humanism, which tends to have a theocentrism pattern of thinking.

Keywords: Dialectic, Humanism, Novel

Pendahuluan

Sastra sebagai perwujudan dari pengalam pribadi dan sangat erat dengan kondisi sosial termasuk letak geografis dari penulis, memiliki banyak arti untuk dimaknai secara mendalam sehingga sampai pada esensi dari sebuah karya sastra yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Dalam konteks ini sastra secara sosiologis banyak mempengaruhi sudut pandang pembaca yang diilhami dari penulis, seperti dalam penelitian tentang “Dialektika Humanisme dalam Novel The Odyssey Of Hommer”.

Dalam penelitian ini penulis mencoba memahami arti dari makna yang ingin disampaikan oleh penulis yang dinarasikan dalam karya sastra berbentuk novel, yang memiliki latar tempat di Yunani dengan era peradaban kuno, serta memiliki kepercayaan terhadap keberadaan kuasa diluar diri manusia yang dikenal dengan Tuhan, namun dalam novel tersebut disebut dengan dewa.

Dengan situasi dan kondisi yang sangat jauh berbeda dengan hari ini, dengan keadaan pemahaman tentang konsep memanusiakan manusia, namun pada alur atau plot tertentu terkesan lebih beradab dari manusia hari ini, terlebih dalam menghargai seorang tamu, contoh kutipan dalam novel :

“Thelemachos kemudian menghampiri Athena karena khawatir sang tamu tersinggung dan marah karena tidak disambut oleh tuan rumah. Ia menjabat tangan Athena dan mengambil tombaknya, dan berkata “Selamat datang tuan, kami sangat senang dengan kedatanganmu di tanah ini. Buatlah dirimu senyaman mungkin. Setelah kau selesai menyantap hidangan yang kami sajikan, kau dapat mengatakan maksud kedatanganmu.” (2012:4).

Dari penggalan kutipan diatas kita dapat memahami makna yang tersirat bagaimana seorang tuan rumah sangat menghormati seorang tamu sampai pada

persoalan perasaan, (takut tersinggung), dalam situasi Athena yang merupakan salah satu tokoh yang bertamu merupakan orang asing yang berkunjung kerumah Thelemachos.

Untuk memahami nilai-nilai atau tujuan dari pengarang tersebut tentu kita perlu menggunakan pendekatan, seperti pendekatan pragmatik yang penulis gunakan dalam novel tersebut.

Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam novel tersebut perlu disampaikan kembali kepada masyarakat, karena dewasa ini nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi begitu diperhitungkan, dan notabene masyarakat hidup dalam hegemoni kultural, ras, suku, dan agama, bahkan kepentingan kelompok masing-masing, sehingga pengecualian dan pengucilan karena perbedaan acapkali sangat nampak terjadi, sehingga terkesan pendidikan memanusiakan manusia seperti yang disampaikan oleh K.Hajar Dewantara tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Sastra atau kesustraan merupakan salah satu jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai memanusiakan manusia dengan cara dan karyanya, tokoh filsuf yunani Aristoteles menyampaikan bahwa “Sastra adalah jalan ketiga menuju tuhan”, jika dikaji lebih dalam lagi pendapat tersebut menyampaikan bahwa sastra atau kesusustraan dekat dengan rasa, rasa ketuhanan, dan rasa kemanusiaan.

Dialektika sendiri merupakan proses pendalaman gagasan, dalam prakteknya biasanya menggunakan metode tanya jawab atau adu argument, sehingga menemukan konklusi yang disepakati bersama.

Berfikir dialektis merupakan proses berfikir yang seolah-olah bercerai kemudian bersatu dalam sebuah gagasan untuk menemukan gagasan baru yang bersifat mufakat.

Hegel menyampaikan dengan sederhana pengertian dari dialektika pada kata *dialogue*, soal jawab (Tan, 2017:153).

Memahami maksud dari dealektika hegel dialekteka merupakan dialog tanya jawab yang berkenaan dengan idea; tentang filsafat, kehidupan masyarakat, dan alam.

Humanisme sendiri merupakan sebuah aliran atau paham, yang bertujuan menjung-jung hak-hak manusia, atau yang sering disebut memanusiakan manusia, tanpa melihat latar belakang suku atau ras lebih-lebih agama, topik Humanisme sebenarnya sangat melekat di Negara Idonesia jika kita memahm Pancasila, Sila Kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab (hardiman, 2012:1).

Keterkaitan antara dialektika dengan humanisme sendiri terletak pada pola berfikir manusia (*idea*) dan tingkah laku manusia (*matter*) atau materil yang tampak.

Segala bentuk pemikiran (*idea*), dan gerak (*Matter*) manusia mengalami perubahan secara dialektis sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat akademis dan non akademis tentang humanisme, dikarenakan dewasa ini di era 4.0 sikap menghargai seseorang hanya terjadi pada salah satu individu atau kelompok, sedang pada individu atau kelompok lain sering terjadi perlakuan amoral dengan alasan perbedaan tersebut.

Terlebih Indonesia merupakan negara yang dipenuhi berbagai macam budaya, suku dan ras, jika humanisme atau nilai nilai tentang kemanusiaan tidak ditanamkan maka perpecahan yang dikarenakan primodialisme suatu daerah dan fanatisme ras dan suku akan memecah belah keutuhan NKRI.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, maksud dari deskriptif adalah penjabaran atau pemberian gambaran terhadap suatu aspek, sukamandita berpendapat penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah atau fenomena buatan manusia yang berbentuk aktivitas karakteristik, perubahan, hubungan fenomena yang satu dengan yang lainnya, dengan rumusan masalah bagaimana dialektika humanisme dalam novel *The Odyssey Of Hommer* dan Konsep Humanisme dalam novel *The Odyssey Of Hommer*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel *The Odyssey Of Hommer* akan dideskripsikan sedemikian rupa sehingga ditemukanlah intisari dari konsep *humanisme* dan dealektika *humanisme* yang terkandung dalam novel tersebut, dan

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, pada konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meolong, 2007:6).

Dengan data dan sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, data primer merupakan data utama dalam penelitian ini yaitu Novel The Odyssey Of Hommer, sedangkan data sekunder merupakan data yang mendukung lainnya sebagai bahan referensi dan rujukan dalam menganalisis novel tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan tehnik baca, catat, dan dokumentasi, dengan tehnik analisis reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Novel The Odyssey Of Hommer mengandung unsur dialektika dalam ruang lingkup lebih sempit dari perkembangan humanisme secara universal, dialektika yang terjadi lebih mengarah pada pertentangan-pertentangan dan sikap sosial budaya dan harga diri manusia serta kepercayaan-kepercayaan manusia.

Dialektika humanisme yang dapat diambil dalam Novel The Odyssey Of Hommer merupakan pertentangan-pertentangan antar nilai-nilai humanisme dan perlakuan yang bersifat dehumanisme, konsep humanisme yang muncul dalam Novel The Odyssey Of Hommer lebih mengarah pada humanisme religius dan

humanisme ateisme, perwujudan dari humanisme sekuler, mengutip perlakuan dehumanisme yang dilakukan oleh para bangsawan Ithaca di istana Odysseus:

“Para bangsawan yang berasal dari Ithaca, Dulichion, Same, dan Zacynthos, sekarang berkumpul di istana ini. Mereka ingin menikahi ibuku dan tak akan pergi meninggalkan istana sebelum ibuku menentukan laki-laki pilihannya, dan lebih buruk lagi mereka juga menghambur-hamburkan harta kekayaan kami sesuka hati mereka. Ibuku sangat benci dengan ketidaksopanan mereka” (2012:8).

Menggambarkan perilaku yang merusak citra manusia yang bermoral dan memiliki keyakinan atas kuasa diluar dirinya, layaknya seorang manusia bertamu kerumah manusia lainnya, perlakuan seperti yang terjadi dalam kutipan novel diatas tidak seharusnya dilakukan, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki hak atas apa yang ia miliki, dan berhak mempertahankan haknya.

Sedang pada situasi tertentu pembaca dihadapkan dengan perilaku seorang tuan rumah yang begitu mengagungkan siapapun yang hendak bertamu kerumahnya, menuntut pembaca untuk berpikir keras dan memahami situasi dan kondisi sosial yang terjadi.

“ Thelemachos kemudian menghampiri Athena karena khawatir sang tamu tersinggung dan marah karena tidak disambut oleh tuan rumah. Ia menjabat tangan Athena dan mengamil tombaknya, dan berkata “ Selamat datang tuan, kami sangat senang dengan kedatanganmu di tanah ini. Buatlah dirimu senyaman mungkin. Setelah kau selesai menyantap hidangan yang kami sajikan, kau dapat mengatakan maksud kedatanganmu.” (2012:4).

Dua peristiwa kontras yang terjadi dalam satu tempat menuntut pembaca untuk berani menilai sikap manakah yang lebih pantas dan seharusnya beradab.

Mengutip pernyataan Gusdur dalam jurnal *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies* menyampaikan kemuliaan manusia bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk tuhan paling mulia dan mencerminkan sifat-sifat ketuhanan, maka kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap saling menghargai dan menghormati.(Aqil,2020: 3).

Manusia pada umumnya tentu memiliki keinginan-keinginan besar dalam hidupnya, sehingga terkadang dalam proses pencapaiannya memilih jalan yang sering kali menciderai nilai-nilai humanisme, konteks sosial, materil, dan keinginan-keingin yang bersifat pribadi, cenderung merampas hak moral, spiritual, harga diri dan yang bersifat materil lainnya menggunakan kekuatan, kekuasaan yang melekat pada dirinya.

Hasil kajian diatas sangat relevan dengan situasi dan kondisi hari ini, secara notabeni banyak kebebasan yang telah dirampas oleh mereka yang lebih kuat dari yang lemah, sehingga tanpa terasa menciptakan konsep strata sosial seperti; simiskin versus sikaya, penguasa versus rakyat jelata, atau ateis versus agamawan.

Novel *The Odyssey Of Hommer*, menyajikan pertentangan-pertentangan yang sering terjadi di dunia nyaata seperti kutipan berikut:

“ Jika ternyata Tamu kita adalah dewa yang turun dari langit, ini adalah cara baru bagi para dewa untuk berhubungan dengan kita. Karena dimasalalu mereka senantiasa menampakkan wujud mereka dihadapan kita ketika kita memberi persembahan kepada mereka, lalu makan malam dan duduk bersama kita “ (2012:94).

“Cyclop... Zeus telah membalas kebiadabanmu karena kau berani melahap tamu yang datang mengunjungimu” (2012:126).

Jika ditelaah dua kutipan diatas menggambarkan nilai humanis religius, dan pembaca menemukan kedamaian dalam imajinasinya, merefleksi otak untuk berbuat hal yang serupa.

Memiliki kepercayaan bahwa ada kekuatan yang lebih besar diluar dirinya, dan menuntun manusia untuk berbuat baik terhadap sesama, lebih-lebih terhadap tamu yang berkunjung kepada tuan rumah, seperti paham humanism religius.

Bertolak belakang dengan kutipan diatas, kutipa berikut berlaku amoral dan cenderung dehumanisme religius:

“Monster biadab itu tidak menjawab, namun ia melompat dan menangkap kedua anak buahku seperti memegang anak anjing dan membantingy ke tanah hingga kepala mereka pecah, lalu mematahkan anggota tubuh mereka dan menjadikannya santapan makan mala ” (2012:122).

“Raksasa itu menjawab kasar ‘orang asing, kau adalah orang bodoh jika mengira aku takut kepada dewa. Aku tidak peduli denga Zeus dan para dewa yang lainnya. kami bangsa Cyclop tidak takut terhadap mereka, karena kami lebih kuat dari mereka’ “ (2012:21).

Dari dua kutipan kalimat diatas pula kita dapat menilai dan merasakan, sempitnya pemikiran-pemikiran orang yang tidak memiliki pegangan hidup, beranggapan hanya dirinyalah yang berkuasa atas dasar kekuatan fisik yang dimilikinya, dua sisi berbeda antara sikap humanis religius dan dehumnisme religius.

Dalam Journal Humanisme sekuler versus humanisme religius,

“Humanisme religius dengan cirinya yang teosentris, berupaya memberikan ruang bagi agama untuk dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan melihat individu dan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai moral (etika) sebagaimana yang lazim terdapat dalam agama. Agama dianggap mampu membantu memberikan solusi atas problematika yang dihadapi manusia...” (Masduki, 2011:2).

Menjelaskan bahwa humanisme religius merupakan jalan menuju manusia yang bermoral dan berperadaban, atas dasar keyakinan manusia merupakan bagian kecil dari tuhan yang paling sempurna dari makhluk lainnya.

Simpulan dan Saran

Dialektika kata yang tepat untuk menggambarkan situasi pergesekan antara kedua nilai-nilai yang dibuat seakan berseteru, *Tesa, Antitesa da Sintesa*, seperti teori pendekatan dialektika Aristoteles.

Humanisme sendiri berasal dari bahasa latin, humanis yang berarti manusia, dan isme memiliki arti paham, humanisme sering digunakan dalam rangka memperjuangkan hak dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebebasan beragama, keadilan, kesetaraan dan penolakan-penolakan terhadap tindakan diskriminatif terhadap individu atau kelompok.

Indonesia secara umum merupakan negara homogen, memiliki banyak suku budaya dan agama, menjadi penting penyebaran pemahaman nilai-nilai humanisme dalam kehidupan sosial budaya Indonesia yang memiliki banyak macam suku budaya dan agama, dalam rangka penekanan terhadap konflik atas nama suku, budaya dan agama.

Novel *The Odyssey* Of Hommer merupakan miniatur pergulatan paham humaisme religius, humanisme sekeuler dan dehumanisme, menjadi sebuah cermin nilai sosial yang sangat penting untuk dipelajari.

Pentingnya memahami konsep humanisme secara universal akan berdampak terhadap sikap manusia dalam kerukunan antar suku dan beragama, sehingga akan melahirkan tatanan sosial yang humanis tanpa saling mempersoalkan latar belakang individu dari kelompok mana ataupun rasa pa, terlebih agama yang bersifat keyakinan mutlak, dan setiap individu memiliki hak untuk menentukan perihal kepercayaan yang diyakininya.

Arti dari makna yang terkandung dalam novel tersebut mengajarkan kita untuk saling menghargai sesama tanpa pandang bulu, terlebih orang tersebut adalah seorang tamu yang berkunjung secara baik, atau sekalipun tamu yang berkunjung memiliki tujuan buruk, atas dasar kita tetapharus menghargainya sebagai manusia dan tamu.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai kemanusiaan sekaligus diharapkan menjadi angin segar bagi pejuang humanisme, sehingga mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat yang masih memiliki pola berfikir fundamentalis dan anti terhadap kritik yang bersifat logis.

DAFTAR PUSTA

- Arif Syaiful, 2013. *Humanisme Gusdur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Aqil, Muhammad. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur". *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*. Volume 1, no 1, 1 Juni.2020
- Amin, Husna. "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama". *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 1, April. 2013
- Fereire, Paulo. 1991. *pedagogic of the oppressed*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul, "Pendidikan Kaum Tertindas", Terjemahan. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, Yogyakarta: LP3ES.
- Hardiman Budi, 2012. *Humanisme dan Sesudahnya*, Jakarta: Prima Grafika
- Marchlan, Benard. 1992. *humanisme dan kapitalisme; Kajian pemikiran tentang Moralitas*. terj.Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Marchlan, Benard. 2019. *humanism dan kapitalism; Kajian pemikiran tentang Moralitas*. terj.Afthonul Afif, Yogyakarta: Basa Basi.
- Malaka, Tan. 2017. *MADILOG*. Yogyakarta: Narasi.
- Masduki, Masduki. "Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius (Kajian Tentang Landasan Filosofis dan Upaya Menemukan Alternatif melalui Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)." *Toleransi*, vol. 3, no. 1, 2 Jun. 2011.
- Rozak, Abdul. & Anwar. 2014. Rosihon. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rokhmansyah, Alfiansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto Wahyudi, 2008. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo.
- Syariati Ali, 1983. *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*. terj. Anis Al-Habsyi, Bandung: Mizan
- Rahma, Auliya. 2017. *Pendidikan Humanis Paulo Fereire Dalam Presepektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Taufiq, Imam. 2009. *Humanisme Dalam Novel Ayat-ayat Cinta*. Jurusan Aqidah dan Filsafat. Fakultas Usluhuddin. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta

